

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi mendorong terjadinya perubahan sosial, budaya, dan pola pikir, sehingga remaja menjadi lebih terbuka terhadap pengaruh budaya asing melalui media sosial (Puspita, 2023). Globalisasi merupakan proses penyebaran informasi, ide, budaya, dan teknologi dari berbagai belahan dunia yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas, termasuk generasi muda. Di era globalisasi, perkembangan teknologi sangat pesat telah memberikan peluang dalam kemajuan di berbagai aspek sosial. Salah satunya adalah komunikasi yang lebih mudah dan lebih cepat. Komunikasi antar remaja saat ini sudah tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga remaja memanfaatkan kemajuan teknologi salah satunya dengan menggunakan media sosial.

Media sosial kini menjadi salah satu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi yang pesat menghadirkan berbagai kemudahan dan kenyamanan, sehingga mendorong masyarakat untuk semakin intens dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan memperoleh informasi. Media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata medium. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Akan tetapi sekarang kata tersebut digunakan, baik untuk bentuk jamak maupun mufrad (Susilana & Riyana, 2008). Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang

mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media dalam pembelajaran.

Media sosial memuat beragam jenis konten mulai dari informasi, berita, hiburan, pendidikan, hingga produk jasa yang dapat diakses oleh pengguna. Berbagai konten tersebut disajikan dalam bentuk teks, gambar, audio, dan video yang kreatif dan menarik sehingga mampu menarik perhatian pengguna untuk terus berinteraksi di dalamnya. Kemudahan akses media sosial semakin didukung oleh penggunaan smartphone yang dapat terhubung dengan berbagai platform media sosial kapan saja dan di mana saja. Dengan gawai semua informasi bisa didapatkan dengan mudah dan banyak media yang terdapat di dalamnya. Gawai memiliki banyak aplikasi yang bisa dibuka dengan jaringan Internet contohnya, Google, WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok.

Adapun media sosial yang sering diakses oleh masyarakat seperti Facebook, Twitter, Instagram, Line, Whatsapp, YouTube, TikTok dan sebagainya. Namun fokus dalam pembahasan ini adalah media sosial TikTok yang menjadi salah satu media sosial yang paling diminati masyarakat termasuk di kalangan remaja, termasuk peserta didik. TikTok menawarkan konten hiburan, informasi, hingga tantangan viral yang mudah diakses dan interaktif, sehingga intensitas penggunaan media ini cenderung tinggi di kalangan siswa (Nur Hidayat et al., 2024).

Istilah intensitas dalam hal ini merujuk pada tingkat keseringan dan kekuatan suatu perilaku yang dilakukan individu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendeskripsikan intens sebagai sesuatu yang hebat atau sangat kuat, tinggi serta penuh semangat dalam melakukan sesuatu. Wulandari (dalam andriani, 2016) mendefinisikan bahwa intensitas mengacu pada durasi (lama waktu) dan frekuensi (jumlah pengulangan) suatu aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Namun di sisi lain, paparan konten tidak selalu sesuai dengan nilai agama dan norma sosial. Media sosial juga dipenuhi dengan beragam sajian pornografi, kejahatan, serta permasalahan di dunia maya seperti penipuan, *cyberbullying*, dan peretasan. Terkhusus di kalangan pelajar, faktanya media sosial dapat berkaitan dengan berbagai perilaku negatif, seperti membuat kecanduan, menjadi malas belajar, dan menyita banyak waktu karena intensitas yang terlalu tinggi ketika membuka media sosial. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan perilaku dan sikap peserta didik, terutama jika tidak dibimbing secara tepat oleh guru maupun orang tua. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kondisi akhlak peserta didik, yang meliputi perilaku sopan santun, disiplin, jujur, dan patuh yang merupakan bagian dari karakter Islami peserta didik.

Allah SWT juga menegaskan tentang segala sesuatu yang kita lakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat, termasuk penggunaan media sosial dengan bijak. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui.*

Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

“Menurut tafsir Al- Muyassar, sebagaimana firman Allah SWT. Dan janganlah engkau (wahai manusia), mengikuti apa yang tidak engkau ketahui. Akan tetapi pastikan dan verifikasi kebenarannya dahulu. Sesungguhnya manusia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai bagaimana ia menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hatinya. Apabila dia mempergunakannya dalam perkara-perkara baik, niscaya akan memperoleh pahala, dan jika ia mempergunakannya dalam hal-hal buruk, maka dia akan memperoleh hukuman”. (Al-Muyassar, QS. Al-Isra:36)

Makna yang bisa kita ambil dari QS. Al-Isra’ ayat 36 di atas adalah segala hal yang kita lihat, kita amati dan kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat nanti. Sama halnya dengan penggunaan media sosial TikTok ini segala hal yang kita tonton perlu digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Terlebih lagi apabila terdapat perilaku yang ditiru dari apa yang dilihat di media sosial, hal tersebut perlu disesuaikan dengan nilai agama dan norma yang berlaku.

Fenomena tingginya penggunaan TikTok juga didukung oleh data jumlah pengguna yang sangat besar di Indonesia. Indonesiaya tercatat sebagai

negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia. Pada pertengahan tahun 2025, jumlah pengguna TikTok di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 194,37 juta pengguna (Dataloka, 2025). Selain itu, data lain menunjukkan bahwa pada Juli 2024 jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai sekitar 157,6 juta pengguna dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (GoodStats Data, 2024). Hasil survei Profil Internet Indonesia 2025 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) turut menginformasikan bahwa TikTok merupakan media sosial paling populer di Indonesia dengan persentase pengguna sebesar 35,17% mengungguli YouTube, Facebook, Instagram, dan Twitter. Survei tersebut memetakan preferensi berdasarkan kelompok usia, dan menunjukkan bahwa TikTok paling diminati oleh kelompok generasi Z (kelahiran 1997-2012) dengan 42,27% responden Generasi Z mengakses TikTok.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan media sosial TikTok dengan karakter dan akhlak peserta didik. Penelitian Susi Susanti, Fuad Fitriawan, dan Syamsul menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media TikTok berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab siswa sebesar 20,7%. Selanjutnya, penelitian Moh Ikbalur Ruli Nasrullah menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial TikTok berpengaruh terhadap perilaku akhlak siswa dengan kontribusi sebesar 10,9%. Penelitian Umi Asiyah juga menunjukkan adanya pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap akhlak peserta didik sebesar 16,3%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

penggunaan media sosial TikTok merupakan salah satu hal yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan karakter dan akhlak peserta didik

Data tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian pada siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kota Jambi yang menemukan bahwa tingkat penggunaan media sosial TikTok siswa berada pada kategori tinggi, yakni sebesar 63,89% (Nisa, 2022). Besarnya jumlah pengguna tersebut menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari gaya hidup digital masyarakat Indonesia terkhusus di kalangan peserta didik usia sekolah menengah pertama, sehingga keterkaitan penggunaan TikTok dengan akhlak peserta didik menjadi penting untuk dikaji.

Akhlak adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, dengan akhlak seseorang dapat menentukan bagaimana bersikap dan bertindak dalam berbagai situasi. Akhlak mencakup nilai-nilai moral dan etika yang dipegang oleh masyarakat, serta berhubungan dengan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Akhlak yang baik sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, serta dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sebaliknya, perilaku akhlak yang buruk dapat mengganggu hubungan antar individu dan bahkan dapat membahayakan keamanan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kehidupan manusia kedudukan akhlak menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat serta bangsa. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan kepribadian dan membentuk akhlak khususnya terhadap anak, dalam

lingkungan sosial masyarakat juga memiliki andil dalam pembinaan kepribadian dan pembentukan akhlak, kemudian di dalam lingkungan sekolah, guru yang memiliki tugas dalam membina dan membentuk akhlak siswa. (Nariswari et al., 2022)

Dalam hal ini Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 menegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadri yang menegaskan bahwa selain bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa Indonesia yang memiliki karakter, beradab, dan bermartabat (Hadri, et al, 2025).

Akhlak adalah manifestasi dari iman seseorang dan mencerminkan kualitas keimanan serta ketaatan kepada Allah, yang mencakup segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (Hasnawati & Za'ba, 2024). Sejalan dengan itu akhlak merupakan hal mendasar dalam Pendidikan Agama Islam yang akan menjadi benteng di tengah derasny arus globalisasi dan perkembangan digital. Hal ini bertujuan membentuk perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai

Islami, seperti kejujuran, disiplin, kesopanan, tanggung jawab, dan kepatuhan yang akan menjadi pegangan bagi peserta didik dalam kehidupannya, selain itu pendidikan akhlak menjadi fondasi penting bagi karakter peserta didik, terutama di era modern di mana pengaruh globalisasi dan media sosial sangat besar, sehingga menuntut pembinaan moral yang lebih terarah dan konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 15 peserta didik, diperoleh informasi bahwa media sosial TikTok merupakan salah satu platform yang cukup sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh hasil pendataan awal terhadap peserta didik kelas IX yang berjumlah 225 orang dan tersebar dalam 7 kelas, di mana sebanyak 135 peserta didik atau 60% diketahui menggunakan media sosial TikTok. Peserta didik memanfaatkan TikTok untuk mengakses berbagai jenis konten, seperti hiburan, informasi, dan konten yang sedang populer. Sebagian peserta didik juga mengakses TikTok beberapa kali dalam sehari dengan durasi penggunaan yang relatif lama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TikTok cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga keterkaitan penggunaan TikTok dengan akhlak peserta didik penting untuk dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan fokus penelitian ini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan TikTok oleh peserta didik tidak hanya dilakukan pada waktu luang, tetapi dalam beberapa kondisi juga dilakukan ketika peserta didik sedang melakukan aktivitas lainnya. Intensitas penggunaan yang cukup tinggi menyebabkan sebagian peserta didik mengalokasikan waktu yang cukup banyak untuk mengakses

TikTok dibandingkan dengan melakukan aktivitas lainnya. Selain itu, terdapat perbedaan intensitas penggunaan TikTok di antara peserta didik. Sebagian peserta didik menggunakan TikTok dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan sebagian lainnya mengakses TikTok dengan frekuensi yang lebih sering dan durasi yang lebih lama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa TikTok telah menjadi salah satu media yang digunakan peserta didik dalam mengisi aktivitas sehari-hari. Penggunaan TikTok yang dilakukan secara berulang dengan durasi yang cukup lama menunjukkan adanya perbedaan tingkat intensitas penggunaan media sosial di kalangan peserta didik. Kondisi tersebut menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mengkaji penggunaan media sosial pada peserta didik.

Selain melalui wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap beberapa akun TikTok peserta didik yang menjadi bagian dari sumber data penelitian. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian peserta didik aktif mengunggah berbagai jenis video pada akun TikTok mereka. Beberapa di antaranya mengunggah video berjoget atau menari dengan menampilkan lekuk tubuh serta menggunakan caption yang berkaitan dengan percintaan. Jenis konten tersebut menjadi perhatian dalam konteks pendidikan akhlak karena terdapat beberapa bentuk konten yang kurang sesuai dengan norma kesopanan dan nilai-nilai agama yang menjadi dasar dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menggunakan TikTok dalam waktu yang cukup panjang, mulai dari setelah pulang sekolah hingga malam hari. Bahkan, terdapat peserta didik yang masih aktif menggunakan TikTok hingga larut malam meskipun pada hari berikutnya harus mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya intensitas penggunaan TikTok yang relatif tinggi pada sebagian peserta didik. Penggunaan media sosial dalam durasi yang panjang berkaitan dengan alokasi waktu peserta didik yang seharusnya dapat digunakan untuk beristirahat, belajar, menyelesaikan tugas, maupun mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai penggunaan media sosial TikTok tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan intensitas penggunaan TikTok di kalangan peserta didik, baik dari segi frekuensi maupun durasi penggunaan. Selain itu, peserta didik juga terpapar pada berbagai jenis konten yang dapat berkaitan dengan kebiasaan, cara berkomunikasi, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX SMPN 3 Batang Anai, pada 29 Januari 2026, diperoleh informasi mengenai kondisi akhlak peserta didik di lingkungan sekolah. Guru PAI menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan akhlak peserta didik, terutama dalam aspek kesadaran melaksanakan ibadah, sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, serta interaksi dengan guru dan sesama teman.

Dalam aspek ibadah, kesadaran peserta didik dalam melaksanakan kewajiban shalat masih tergolong rendah. Pelaksanaan shalat, khususnya shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah yang telah dijadwalkan oleh sekolah, belum sepenuhnya dilaksanakan atas kesadaran peserta didik sendiri. Sebagian peserta didik masih memerlukan instruksi dan pengawasan dari guru agar melaksanakan ibadah tersebut. Bahkan, terdapat peserta didik yang diberikan sanksi karena tidak melaksanakan shalat. Kondisi tersebut diperkuat oleh data rekapitulasi pelaksanaan shalat lima waktu yang dilakukan oleh guru PAI, yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik hanya melaksanakan satu sampai dua waktu shalat dalam sehari. Bahkan, terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan shalat sama sekali dalam satu hari.

Selain permasalahan dalam aspek ibadah, guru PAI juga menjelaskan bahwa masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Dalam proses pembelajaran, sebagian peserta didik kurang memperhatikan penjelasan dan arahan yang diberikan oleh guru. Beberapa peserta didik melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, seperti berbicara dengan teman, mengganggu teman, serta mencemooh teman ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam interaksi antar peserta didik, masih ditemukan perilaku saling mengejek dan mencemooh dengan menggunakan kata-kata yang kurang sopan. Candaan yang dilakukan secara berlebihan terkadang menimbulkan perselisihan bahkan pertengkaran antarpeserta didik. Selain itu, terdapat

peserta didik yang menggunakan nama orang tua sebagai bagian dari perkataan ketika mengejek atau bercanda dengan temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih perlu meningkatkan kesadaran dalam menjaga tutur kata, menghargai teman, serta membangun interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

Permasalahan akhlak juga terlihat dalam sikap peserta didik terhadap guru. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan teguran dan arahan yang diberikan oleh guru. Ketika guru meminta peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran atau melaksanakan kewajiban tertentu, sebagian peserta didik masih memerlukan teguran dan pengawasan agar melaksanakan arahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah masih perlu mendapatkan perhatian.

Dalam aspek tanggung jawab, guru PAI menyampaikan bahwa masih terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan, meskipun tugas tersebut seharusnya diselesaikan di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih perlu meningkatkan tanggung jawab terhadap kewajiban mereka sebagai peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru PAI tersebut selanjutnya diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan beberapa perilaku peserta didik yang menunjukkan akhlak kurang baik. Dalam proses pembelajaran, sebagian peserta didik terlihat kurang memperhatikan ketika guru memberikan

penjelasan maupun arahan. Beberapa peserta didik berbicara dengan teman, mengganggu teman yang sedang belajar, serta melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Peneliti juga mengamati perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama teman. Masih terdapat peserta didik yang saling mengejek, mencemooh, dan menggunakan kata-kata yang kurang sopan ketika bercanda. Dalam beberapa keadaan, candaan yang dilakukan secara berlebihan dapat menimbulkan perselisihan antarpeserta didik. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih perlu mendapatkan pembinaan dalam hal menjaga tutur kata, menghargai teman, dan mengendalikan perilaku ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam aspek kedisiplinan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan teguran dan pengawasan dari guru untuk melaksanakan aturan serta kewajiban yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan ibadah, khususnya shalat berjamaah, di mana sebagian peserta didik masih memerlukan arahan guru agar mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang kurang sesuai dalam komunikasi sehari-hari peserta didik. Terdapat peserta didik yang menggunakan bahasa gaul atau ungkapan yang kurang sesuai ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, termasuk orang tua di rumah dan guru di sekolah. Penggunaan bahasa tersebut

menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembinaan akhlak karena cara berkomunikasi merupakan bagian dari perilaku sopan santun peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa terdapat dua fenomena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Pertama, intensitas penggunaan media sosial TikTok di kalangan peserta didik menunjukkan adanya perbedaan dari segi frekuensi dan durasi penggunaan. Sebagian peserta didik menggunakan TikTok dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan sebagian lainnya menggunakan TikTok dengan frekuensi dan durasi yang lebih tinggi. Kedua, masih ditemukan berbagai permasalahan akhlak peserta didik, baik dalam aspek pelaksanaan ibadah, sopan santun dalam berbicara, interaksi dengan teman, sikap terhadap guru.

Akhlak dalam penelitian ini dipahami sebagai dimensi moral dan perilaku sehari-hari peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga penelitian ini tidak hanya melihat aspek teknologis, tetapi juga menempatkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter sebagai pusat analisis. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji keterkaitan penggunaan media sosial dengan akhlak peserta didik, sementara penelitian terdahulu lebih banyak membahas dampak media sosial pada aspek kognitif dan sosial, sedangkan dimensi akhlak masih perlu dikaji secara lebih sistematis.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena peserta didik sekolah menengah pertama berada pada fase perkembangan moral dan

psikososial yang memungkinkan adanya keterkaitan dengan berbagai pengaruh eksternal, termasuk media sosial. TikTok sebagai platform yang populer di kalangan remaja berpotensi memiliki keterkaitan positif maupun negatif dengan pembentukan akhlak, yang dalam penelitian ini dikaji berdasarkan intensitas penggunaannya dan jenis konten yang dikonsumsi.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan arah dan kekuatan hubungan kedua variabel tersebut secara objektif, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pihak sekolah dalam mengarahkan serta membina akhlakul karimah peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, penggunaan TikTok tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi dapat dikelola secara bijak sebagai bagian dari strategi pendidikan akhlak yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik saat ini.

Fenomena tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai korelasi penggunaan media sosial TikTok dengan akhlak peserta didik. Ketertarikan ini muncul karena temuan awal di lapangan menunjukkan adanya perbedaan intensitas penggunaan TikTok dan berbagai kondisi akhlak peserta didik yang perlu dikaji secara lebih objektif, agar guru dan orang tua dapat memperoleh gambaran mengenai hubungan penggunaan media sosial dengan akhlak peserta didik serta membimbing penggunaan media sosial secara bijak dan menanamkan pendidikan akhlak yang efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Paparan konten media sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Sehingga dengan mudah dikonsumsi oleh peserta didik tanpa filter.
2. Peserta didik kecanduan menggunakan media sosial sehingga tidak mampu membagi waktu dengan baik.
3. Dampak negatif media sosial terhadap akhlak peserta didik, sehingga menurunnya kesadaran beribadah peserta didik.
4. Penggunaan bahasa gaul yang tidak sopan oleh peserta didik terhadap sesama temannya, bahkan dengan guru di sekolah.
5. Korelasi Intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap akhlak peserta didik yang mencerminkan akhlak yang kurang baik.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan mencapai hasil yang diharapkan maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Korelasi intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap akhlak peserta didik kelas IX SMPN 3 Batang Anai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran intensitas penggunaan media sosial TikTok peserta didik kelas IX SMPN 3 Batang Anai?

2. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik kelas IX SMPN 3 Batang Anai?
3. Bagaimana korelasi intensitas penggunaan media sosial TikTok dengan akhlak peserta didik kelas IX SMPN 3 Batang Anai?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran intensitas penggunaan media sosial TikTok peserta didik kelas IX SMP N 3 Batang Anai.
2. Untuk mengetahui gambaran akhlak peserta didik kelas IX SMP N 3 Batang Anai.
3. Untuk mengetahui Korelasi Intensitas penggunaan media sosial TikTok dengan Akhlak peserta didik kelas IX SMP N 3 Batang Anai.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi yang jelas tentang korelasi antara media sosial TikTok dengan akhlak peserta didik kelas IX SMPN 3 Batang Anai. Dari informasi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik, yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan secara praktis sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami akhlak peserta didik.
 - b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu pendidikan.

- c. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi ide dan wadah baru bagi pendidik untuk mengetahui bagaimana pengaruh media sosial TikTok tersebut terhadap akhlak peserta didik, sehingga pendidik mampu memberikan arahan dan bimbingan lebih baik lagi kepada peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Sebagai masukan bagi peserta didik agar media sosial TikTok dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang lebih positif namun tidak mengurangi fokus dalam pembelajaran. Penggunaan media sosial TikTok agar dapat dijadikan sebagai media untuk memperluas ilmu pengetahuan tetapi tidak membuat kita lalai karena tidak dapat membatasi diri dalam penggunaannya sehingga menimbulkan akhlak yang buruk.

b. Bagi pendidik

Sebagai bahan rujukan oleh pendidik baik diluar kelas maupun didalam kelas agar lebih mengawasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam penggunaan media sosial TikTok.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti untuk memenuhi syarat penyelesaian studi di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

G. Defenisi Operasional

1. Intensitas

Intensitas merupakan kadar keseringan seorang siswa dalam suatu hal (Rozalia, 2017). Intensitas menonton tayangan merupakan jumlah keseluruhan waktu yang digunakan oleh seseorang dalam sebuah tayangan di media sosial.

2. Media Sosial TikTok

Media sosial adalah media berbasis internet yang digunakan individu atau kelompok untuk membangun representasi diri, berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk hubungan sosial secara virtual (Darmayanti Masduki, Anita septiani rosana, 2025).

TikTok adalah aplikasi jejaring sosial dan platform pembuatan video pendek dengan dukungan musik yang sangat digemari banyak kalangan, termasuk orang dewasa dan anak dibawah umur, untuk sekedar hiburan, mencari informasi, maupun menuangkan ekspresi (Susilowati, 2018).

Media Sosial TikTok adalah aplikasi media sosial berbasis video pendek yang digunakan oleh pengguna sebagai platform untuk menonton konten video, membuat video pendek yang dapat disertai musik dan berbagai efek kreatif, serta melakukan aktivitas belanja secara daring melalui fitur TikTok Shop.

3. Akhlak peserta didik

Akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia (baik atau buruk) serta tingkah lakunya. Akhlak itu perbuatan yang tampak jelas, misalnya dalam kata-kata ataupun dalam perbuatan (Lestari, 2021). Akhlak peserta didik adalah perilaku yang lahir dan terbentuk dari kebiasaan yang terus dilatih, sehingga menjadi bagian dari kepribadian seorang peserta didik.

